

**ANALISIS INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA  
TAHUN 2009 – 2012 DENGAN PENDEKATAN  
*STRUCTURE CONDUCT AND PERFORMANCE*  
(Hipotesis Tradisional, Efisiensi dan Diferensiasi)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ARIANTO ADI NUGROHO**  
NIM 12020110130080

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Arianto Adi Nugroho  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110130080  
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS INDUSTRI PERBANKAN  
INDONESIA TAHUN 2009 – 2012 DENGAN  
PENDEKATAN *STRUCTURE CONDUCT  
AND PERFORMANCE* (Hipotesis Tradisional,  
Efisiensi dan Diferensiasi)**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Edy Yusuf Agung Gunanto, M.Sc., Ph.D

Semarang, 16 Juni 2014

Dosen Pembimbing,

(Drs. H. Edy Yusuf Agung Gunanto, M.Sc., Ph.D)

NIP 19581121984031002

**PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Arianto Adi Nugroho

Nomor Induk Mahasiswa : 12020110130080

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS INDUSTRI PERBANKAN  
INDONESIA TAHUN 2009-2012 DENGAN  
PENDEKATAN *STRUCTURE, CONDUCT  
AND PERFORMANCE* (Hipotesis  
Tradisional, Efisiensi dan Diferensiasi)**

**Telah dinyatakan lulus pada tanggal ..... 2014**

Tim Penguji

1. Prof. Dr. FX. Sugiyanto, M.S. (.....)
2. Firmansyah, S.E., M. Si., Ph.D (.....)
3. Drs. H. Edy Yusuf AG, M.Sc., Ph.D (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Arianto Adi Nugroho, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “**ANALISIS INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA TAHUN 2009 – 2012 DENGAN PENDEKATAN *STRUCTURE, CONDUCT AND PERFORMANCE* (Hipotesis Tradisional, Efisiensi dan Diferensiasi)**”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja atau tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 Juni 2014

Yang membuat pernyataan,

(Arianto Adi Nugroho)

NIM 12020110130080

## ABSTRACT

*This study intend to find out the structure of Indonesia's banking industry during the 2009-2012, make analyze the influence of the structure and behavior / strategy of the company (bank) on firm's work force. The data that used in this study are panel data from 2003-2008 with a sample of this study is 82 commercial banks. The model of analysis that used in this research is method of Fixed Effects Model (FEM). This study also aimed to compare between the three approaches / mazhab (hypotheses) that can describe the true condition of the banking industry in Indonesia. The first approach is the Structure-Conduct-Performance (SCP) approach, while the second approach is the Relative Efficiency (RE) Approach and the last is Differential Approach.*

*The results showed that the structure of the Indonesian banking industry over the last four years to change towards a more efficient level of competition. This study supports the hypothesis of efficiency for Indonesian banking industry. In this case, the market share (MS) that can affect ROA. In addition, a significant positive effect NIM variable and CAR positive effect, LDR significant negative effect. While the last variable NPL no significant effect on profitability. In addition, after using the dummy mean different levels of profitability known by the benchmark.*

***Keywords: market structure, the traditional hypothesis, the hypothesis of efficiency, differentiation hypothesis, the banking industry.***

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis struktur, perilaku dan kinerja industri perbankan selama periode 2009 hingga 2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel dari tahun 2009 hingga 2012 dengan sampel penelitian sebesar 20 bank. Model yang digunakan dalam analisis ini adalah *Fixed Effects Model* (FEM) dengan menggunakan *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan tiga hipotesis yang dapat DITERIMA UNTUK menggambarkan kondisi industri yang ada. Hipotesis pertama yaitu hipotesis tradisional (SCP), selanjutnya hipotesis efisiensi (RE) dan yang terakhir hipotesis diferensiasi. Serta tujuan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengetahui rerata tingkat profitabilitas bank dengan bank lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur dalam industri perbankan Indonesia selama empat tahun terakhir mengalami perubahan menuju ke tingkat kompetisi yang lebih efisien. Penelitian ini mendukung hipotesis efisiensi untuk industri perbankan Indonesia. Dalam hal ini, pangsa pasar (MS) yang dapat mempengaruhi ROA. Selain itu variabel NIM berpengaruh positif signifikan dan CAR berpengaruh positif, LDR signifikan berpengaruh negatif. Sedangkan variabel terakhir NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

**Kata kunci: struktur pasar, hipotesis tradisional, hipotesis efisiensi, hipotesis diferensiasi, industri perbankan.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Industri Perbankan Indonesia Tahun 2009 – 2012 dengan Pendekatan Structure, Conduct And Performance (Hipotesis Tradisional, Efisiensi Dan Diferensiasi)*”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata S1 Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak hambatan, namun berkat dengan doa, bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu, Bapak dan Kakak tersayang, Dwiyatno, Yuliani dan Anita Erviana Dewi, atas kasih sayang, doa, bimbingan, motivasi yang tiada henti selalu diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
4. Drs. H. Edy Yusuf Agung Gunanto, M.Sc., Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan masukan serta saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si selaku dosen wali yang banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama menjalani studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis.

6. Firmansyah, S.E., M.Si., Ph.D yang telah memberikan masukan arahan dan pembelajaran yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
7. Achmy Riski Marshelina dan keluarga yang telah memberikan doa, harapan, semangat, motivasi dan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Roshella Evi Kumala, S.E., dan Nur Evi Hati yang selalu setia menemani disaat susah dan senang, memberikan semangat, doa, dan kejutan.
9. Para sahabat penulis yaitu Kunto, Imawan, Bramudya, Sahirul, Agil, Nalar yang selalu menemani, motivasi dan memberi pelajaran berharga selama menjalani studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
10. Para Sahabat mabes tercinta yang selalu menemani di waktu sedih dan senang, Afid, Dedi, Bima, Khanata, Rama, Ahmad, Faruq
11. Sahabat KKN, Ridwan, Fiona, Risa, Adef, Eka, Happy, Guntur, Putri yang telah memberikan motivasinya karena telah lulus sebelum penulis menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman Teman IESP angkatan 2010, HMJ IESP yang telah memberikan banyak pelajaran hidup selama berada di kampus tercinta.
13. Indonesia, Bidik Misi yang telah memberikan bantuan kepada kami untuk dapat melanjutkan pendidikan S1 ini.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan, oleh karena itu penulis tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Semarang, 16 Juni 2014

Penulis

Arianto Adi Nugroho

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Kegunaan Penelitian .....	12
1.5 Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
2.1 Landasan Teori.....	16
2.1.1 Teori Structure- Conduct- Peformance .....	16
2.1.2 Hipotesis Efisiensi.....	20
2.1.3 Hipotesis Diferensiasi .....	21
2.1.4 Struktur Pasar Industri .....	22
2.1.4.1 Konsentrasi .....	25
2.1.4.2 Pangsa Pasar.....	28
2.1.5 Perilaku .....	29
2.1.6 Kinerja.....	30
2.1.7 Penelitian Terdahulu .....	32

2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	33
2.3. Hipotesis .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
3.1 Devinisi Operasional.....	37
3.1.1 Variabel Struktural.....	37
3.1.1.1 Variabel Profitabilitas ( <i>Return on Asset/ ROA</i> ).....	37
3.1.1.2 Variabel Herfindahl Hirschman Index (HHI) .....	38
3.1.1.3 Variabel Pangsa Pasar ( <i>Market Share/MS</i> ) .....	39
3.1.2 Variabel Perilaku .....	39
3.1.2.1 Variabel Net Interest Margin (NIM) .....	39
3.1.2.2 Variabel Modal ( <i>Capital Adequacy Ratio/CAR</i> ).....	40
3.1.2.3 Variabel Rasio Pinjaman terhadap Simpanan ( <i>Loan Deposit Ratio/LDR</i> ).....	40
3.1.2.4 Variabel Rasio Kredit Bermasalah ( $NPL_{t-1}$ ).....	41
3.2 Populasi dan Sampel .....	42
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	43
3.3.1 Jenis Data.....	43
3.3.2 Sumber Data.....	43
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	43
3.5 Metode Analisis .....	44
3.5.1 Estimasi Model Regresi dengan Panel Data .....	47
3.5.2 Estimasi Model Regresi Panel Data dengan Menggunakan Variabel Dummy .....	50
3.5.3 Uji Asumsi Klasik .....	53
3.5.3.1 Uji Normalitas.....	53
3.5.3.2 Uji Autokorelasi.....	54
3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	56
3.5.3.4 Uji Multikolonieritas.....	57
3.5.4 Uji Statistik .....	57
3.5.4.1 Uji Goodnes of Fit ( $R^2$ ) .....	57
3.5.4.2 Uji Koefisien Regresi Serentak (Uji F).....	58
3.5.4.3 Uji Koefisien Regresi Individual (Uji t).....	58

<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS .....</b>	<b>59</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	59
4.1.1 Perkembangan Struktur Industri Perbankan Indonesia .....	59
4.1.1.1 Analisis Tingkat Konsentrasi berdasarkan Kredit Industri Perbankan di Indonesia .....	60
4.1.1.2 Analisis Pangsa Pasar Berdasarkan Aset Kredit Industri Perbankan di Indonesia .....	62
4.1.2 Perkembangan Variabel Perilaku.....	64
4.1.2.1 Analisis <i>Net Interest Margin</i> (NIM) Industri Perbankan di Indonesia.....	64
4.1.2.2 Analisis <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Industri Perbankan di Indonesia.....	67
4.1.2.3 Analisis <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR) Industri Perbankan di Indonesia.....	69
4.1.2.4 Analisis <i>Non Performing Loan</i> ( $NPL_{t-1}$ ) Industri Perbankan di Indonesia .....	71
4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	73
4.2.1 Uji Normalitas.....	73
4.2.2 Uji Autokorelasi.....	76
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	78
4.2.4 Uji Multikolinieritas.....	81
4.3 Hasil Uji Statistik Analisis Regresi.....	81
4.3.1 Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ ) .....	81
4.3.2 Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F).....	82
4.3.3 Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	82
4.4 Analisis Hasil Regresi.....	84
4.5 Interpretasi Hasil.....	86
4.5.1 Analisa Pengaruh Variabel Struktural Pangsa Pasar (Market Share/ MS ) terhadap Profitabilitas (Return on Asset/ ROA) Industri Perbankan Indonesia .....	86
4.5.2 Analisa Pengaruh Variabel Perilaku Net Interest Margin (NIM) terhadap Profitabilitas (Return on Asset/ ROA) Industri Perbankan Indonesia .....	88
4.5.3 Analisa Pengaruh Variabel Perilaku Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Profitabilitas (Return on Asset/ ROA) Industri Perbankan Indonesia .....	89
4.5.4 Analisa Pengaruh Variabel Perilaku Loan Deposit Ratio (LDR) terhadap Profitabilitas (Return on Asset/ ROA) Industri Perbankan Indonesia .....	91

4.5.5 Analisis Pengaruh Variabel Perilaku Rasio Kredit Bermasalah (NPL) terhadap Profitabilitas (Return on Asset/ ROA) Industri Perbankan Indonesia .....	92
4.5.6 Dummy .....	93
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>96</b>
5.1 Kesimpulan .....	96
5.2 Saran .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>106</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Kebijakan Mikro Perbankan di Indonesia 1983 – 1997.....	2
Tabel 1.2	Perkembangan Jumlah Bank Umum 1998- 2012.....	4
Tabel 1.3	Indikator Kinerja Perbankan Tahun 2009-2012.....	5
Tabel 1. 4	20 Bank Umum dengan Pangsa Pasar Terbesar selama 2009 hingga 2012.....	6
Tabel 3.1	Klasifikasi Struktur pasar dengan Menggunakan HHI.....	40
Tabel 3.2	Daftar Bank yang Menjadi Objek Penelitian.....	47
Tabel 4.1	Perkembangan Jumlah Bank dan Tingkat Konsentrasi Perbankan Indonesia Tahun 2009-2012.....	62
Tabel 4.2	Pertumbuhan <i>Market Share kredit</i> 20 Bank Umum Terbesar Tahun 2009-2012.....	64
Tabel 4.3	Perkembangan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) Bank Umum Terbesar selama tahun 2005 -2012.....	67
Tabel 4.4	Perkembangan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Bank Umum Terbesar Selama Tahun 2009-2012.....	69
Tabel 4.5	Perkembangan <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR) Bank Umum Terbesar Selama 2009-2012.....	71
Tabel 4.6	Perkembangan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Bank Umum Terbesar Selama Tahun 2009-2012.....	74
Tabel 4.7	Uji <i>Breusch Godfrey</i> (BG) Hipotesis Tradisional.....	77
Tabel 4.8	Uji <i>Breusch Godfrey</i> (BG) Hipotesis Efisiensi.....	78
Tabel 4.9	Uji <i>Breusch Godfrey</i> (BG) Hipotesis Diferensiasi.....	79
Tabel 4.10	Uji Heteroskedastisitas Hipotesis Tradisional (Uji White).....	80
Tabel 4.11	Uji Heteroskedastisitas Hipotesis Efisiensi (Uji White).....	81
Tabel 4.12	Uji Heteroskedastisitas Hipotesis Diferensiasi (Uji White).....	81
Tabel 4.13	Ikhtisar Hasil Regresi 20 Bank Umum tahun 2009- 2012.....	86

Tabel 4.14	Nilai t Statistik dan Koefisien Analisis Industri Perbankan Indonesia Tahun 2009 – 2012.....	96
------------	--	----

### DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	<i>SCP Framework for Banking Markets</i> .....	21
Gambar 2.2	Kerangka Pikir Pengaruh Struktur terhadap Kinerja Perbankan.....	37
Gambar 4.1	Uji Normalitas Hipotesis Tradisional.....	75
Gambar 4.2	Uji Normalitas Hipotesis Efisiensi.....	76
Gambar 4.3	Uji Normalitas Hipotesis Diferensiasi.....	76

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I	Data Variabel Penelitian.....	107
Lampiran II	Uji Asumsi Klasik.....	112
Lampiran III	Hasil regresi Panel Data dengan <i>LSDV</i> .....	119

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Industri perbankan merupakan industri yang penting kaitannya dalam menunjang pembangunan nasional. Sesuai dengan fungsi intermediasi maka perbankan menjadi penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Bila terjadi distorsi pada fungsi perbankan maka akan menimbulkan kinerja yang tidak efisien. Artinya mediasi antara pihak yang kelebihan dana yang membutuhkan dana akan terganggu. Selain itu dana yang tersedia tidak dapat digunakan untuk pembiayaan proyek pembangunan (Lubis, 2012).

Berdasarkan Undang Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 dijelaskan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pengertian dalam undang undang tersebut dapat disimpulkan bahwa perbankan memainkan peranan yang penting dalam perekonomian yang modern ini.

Pada perkembangannya, perbankan Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan. Tercatat dalam Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia jumlah bank yang ada pada tahun 1988 sebanyak 7 bank pemerintah dan bank swasta sebanyak 104 bank sedangkan pada tahun 1993 bank swasta meningkat menjadi 213 bank.

Perubahan tersebut dikarenakan adanya perubahan regulasi di sektor perbankan pada tahun 1980an. Berikut ini adalah regulasi yang mendukung perkembangan industri perbankan di Indonesia :

**Tabel 1. 1**  
**Kebijakan Mikro Perbankan di Indonesia 1983 - 1997**

<b>Tahun</b>	<b>Kebijakan</b>
<b>Deregulasi</b>	
Juni 1983	Menghilangkan kontrol atas suku bunga deposito bank pemerintah dan tingkat pinjaman pada perbankan
Oktober 1988	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuka industri perbankan untuk bank swasta dan <i>joint venture</i> baru dengan cara menurunkan persyaratan modal minimum;</li> <li>2. Menghilangkan restriksi dan memberikan kemudahan seperti pembukaan cabang baru, kemudahan pinjaman antar bank, dan membolehkan bank mendivesivikasikan produk deposito mereka.</li> </ol>
Februari 1992	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperbolehkan investor asing untuk membeli saham perbankan domestik yang tercatat pada bursa saham;</li> <li>2. Secara parsial melakukan privatisasi dengan memperbolehkan bank pemerintah untuk listing di pasar modal.</li> </ol>
<b>Regulasi Kembali</b>	
1995-1997	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengontrol kembali peminjaman yang dapat diberikah oleh bank;</li> <li>2. Meningkatkan kontrol dalam hal penerbitan surat berharga oleh perbankan;</li> <li>3. Meningkatkan pengawasan atas lembaga keuangan non bank;</li> <li>4. Memperketat ijin pembukaan cabang baru;</li> <li>5. Mengenaikan denda bagi bank yang melakukan ekspansi lebih cepat dari yang diperbolehkan;</li> <li>6. Meningkatkan rasio cadangan minimum dan memperketat aturan prudensial perbankan.</li> </ol>

*Sumber:* McLeod (1999, p. 293-295) and Chua, BH (2003)

Dapat dilihat dari tabel 1.1 rangkaian deregulasi yang ditetapkan pemerintah pada tahun 1980-an sampai tahun 1990an awal menyebabkan tingginya ekspansi

industri perbankan di Indonesia. Jumlah perbankan meningkat pesat karena regulasi yang ditetapkan pemerintah sangat mendukung perbankan. Kondisi ini membuat persaingan di dalam industri ini juga ikut meningkat. Bank bank di perbolehkan menentukan sendiri tingkat bunganya baik bunga simpanan dan juga bunga pinjaman. Selain itu mempermudah pendirian bank dan meperbolehkan bank asing memperluas cabang serta menurunkan rasio cadangan minimum.

Selanjutnya dimulai dari Desember 1997. Krisis keuangan mengacaukan industri perbankan. Liberalisasi di sektor perbankan yang dibuka pada tahun 1988 menyebabkan terjadinya krisis keuangan ini. Perkembangan sektor perbankan yang tidak diimbangi dengan pengawasan yang baik oleh Bank Indonesia menjadikan bank yang kekurangan modal masih tetap dapat beroperasi sehingga memberatkan perekonomian Indonesia disaat krisis. Pada akhirnya puluhan bank di liquidasi dan bank banyak dimerger agar dapat bertahan sehingga dapat memperbaiki persaingan di dalam industri perbankan. Kebijakan ini dimaksudkan untuk mengurangi jumlah perbankan yang ada dan meningkatkan aspek prudensial pada perbankan.

Industri perbankan mengalami perubahan yang sangat drastis dalam jumlah bank. Pada tahun 1998 jumlah bank umum mencapai 208 dan terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2012 jumlah bank umum menjadi 120 seperti data yang disajikan pada tabel 1.2. Penurunan jumlah bank ini dikarenakan adanya pencabutan ijin dan keputusan merjer bank. Proses konsolidasi ini merupakan upaya untuk meningkatkan permodalan bank dalam meningkatkan persaingan dalam industri.

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Jumlah Bank Umum 1998-2012**

Tahun	1998	2000	2002	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Jumlah	208	151	141	133	131	130	130	124	121	123	120	120

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia berbagai edisi

Proses konsolidasi ini terus berlangsung sejalan dengan dengan pembentukan Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang diluncurkan pada tahun 2004. Peraturan ini secara langsung mempengaruhi struktur dan tingkat kompetisi dalam industri perbankan Indonesia. Terdapat dua kebijakan yang mempengaruhi tingkat persaingan dalam industri ini. Pertama adalah jumlah modal minimal yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2005. Sedangkan kebijakan yang kedua yaitu kebijakan yang mengatur tentang kepemilikan tunggal (*single presence policy*) yang tertuang dalam Peraturan Bank Sentral No.8/16/PBI/2006 Kebijakan ini diharapkan mampu memberikan skala ekonomi dan menciptakan kondisi perbankan yang sehat.

Selanjutnya untuk mengetahui kinerja perbankan setelah diterapkannya kebijakan API dengan dilaksanakannya program program penyehatan dan konsolidasi struktur permodalan seperti merger dan akuisisi, berikut pada tabel 1.3 merangkum kinerja perbankan selama tahun 2009 sampai 2012.

**Tabel 1.3**  
**Indikator Kinerja Bank Umum Tahun 2009 - 2012**

<b>Indikator Utama</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
ASET (miliar Rp)	2,534,106	3,008,853	3,652,832	4,262,587
KREDIT (miliar Rp)	1,437,930	1,765,845	2,200,094	2,725,674
DPK (miliar Rp)	1,973,042	2,338,824	2,644,742	3,255,198
NIM (%)	5.56	5.73	5.91	5.49
CAR (%)	17.42	17.18	16.05	18.41
LDR (%)	72.88	75.21	78.77	83.58
NPL (%)	3.31	2.56	2.17	2.33

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia berbagai edisi

Selama empat tahun terakhir kinerja perbankan cukup baik dalam menjalankan fungsi intermediasi. Peningkatan ini ditunjukkan pada indikator LDR yang terus mengalami peningkatan. Namun disisi lain NIM dalam industri perbankan masih tinggi yaitu di atas 5 persen dibandingkan dengan negara lainnya di ASIA. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbankan Indonesia masih mengandalkan tingginya *spread* suku bunga kredit dengan suku bunga simpanan sebagai strategi perilaku memaksimalkan laba.

Selain itu terdapat hal lain yang menyebabkan lambatnya penurunan suku bunga sebagai transmisi kebijakan moneter yaitu terdapat oligopoli di empat bank besar dalam industri perbankan Indonesia. BRI, Bank Mandiri, BCA, dan BNI menguasai lebih dari 43 persen dari total aset dan kredit perbankan. Hal ini jelas mempengaruhi perilaku bank tersebut untuk mendapatkan dan mempertahankan posisi dominan dalam industri.

Pada tabel 1.4 ini terlihat ketimpangan struktural yang jelas terjadi di dalam industri perbankan Indonesia dimana 20 bank terbesar menguasai lebih dari 78% dari total aset dan kredit perbankan keseluruhan. Dengan demikian perekonomian Indonesia tergantung dari kinerja 20 bank ini dan memiliki kecenderungan didominasi oleh BRI, Bank Mandiri, BCA, dan BNI.

**Tabel 1.4**  
**20 Bank Umum dengan Pangsa Pasar Terbesar selama 2009 hingga 2012**

Nama Bank	MS Aset				MS Kredit			
	2009	2010	2011	2012	2009	2010	2011	2012
mandiri	14.63	13.59	13.45	13.25	14.24	13.89	12.67	12.88
BRI	12.44	13.28	12.56	12.60	12.45	12.32	13.11	13.19
BCA	11.10	10.73	10.38	10.28	8.57	8.66	9.35	9.72
BNI	8.91	8.02	7.93	7.57	8.15	7.47	7.31	7.31
NIAGA	4.22	4.76	4.51	4.53	5.68	5.74	5.56	5.06
DANAMON	3.82	3.80	3.50	3.07	4.15	4.22	4.01	3.47
PAN	3.01	3.53	3.25	3.33	2.99	3.24	3.27	3.48
PERMATA	2.22	2.45	2.79	3.11	2.78	3.35	3.05	3.29
BII	2.32	2.39	2.50	2.62	2.57	2.80	2.89	2.81
BTN	2.31	2.28	2.45	2.63	2.68	2.74	2.74	2.86
MEGA	1.57	1.72	1.71	1.56	1.71	1.60	1.47	1.02
NISP	1.46	1.48	1.65	1.86	1.62	1.54	1.90	1.97
CITIBANK	1.96	1.86	1.62	1.45	1.62	1.61	1.22	1.18
UOB	1.32	1.28	1.52	1.40	1.09	1.31	1.82	1.70
HONG	1.55	1.42	1.51	1.52	1.70	1.51	1.42	1.46
BUKOPIN	1.42	1.53	1.51	1.48	1.52	1.57	1.79	1.62
TOKYO	1.31	1.33	1.44	1.46	1.29	1.34	1.86	1.93
JABAR	1.28	1.40	1.43	1.58	1.42	1.35	1.25	1.33
BSM	0.87	1.08	1.34	1.28	1.11	0.67	0.86	1.04
STANDARD	1.53	1.32	1.31	1.20	1.11	1.34	1.19	1.18
<b>TOTAL</b>	<b>79.27</b>	<b>79.26</b>	<b>78.36</b>	<b>77.77</b>	<b>78.44</b>	<b>78.27</b>	<b>78.76</b>	<b>78.50</b>

Sumber: Direktorat Perbankan Indonesia berbagai edisi

Dominasi yang terjadi di dalam industri ini yang pada akhirnya dapat menciptakan profit yang supernormal. Bank penguasa enggan menyalurkan kredit dengan tingkat bunga murah yang mencerminkan perilaku yang tidak efisien. Selain itu kondisi ini mengakibatkan sektor riil tidak dapat tumbuh maksimal. Sehingga diperlukan adanya penelitian yang menganalisis struktur pasar terhadap kinerja perbankan Indonesia.

Implementasi dari kebijakan API ini menimbulkan dampak lain didalam industri. Upaya penyehatan industri perbankan tampaknya mendorong bank menengah dan kecil melakukan akuisisi dan merger. Proses konsolidasi ini diduga mampu meningkatkan efisiensi dan penguatan kondisi perbankan. Namun di sisi lain kondisi ini menyebabkan konsentrasi kepada bank bank tertentu.

Hadirnya berbagai macam kebijakan yang ditetapkan dalam industri perbankan ternyata terus meningkatkan pertumbuhan industri ini. Selain itu persaingan terus terjadi di industri ini. Peningkatan dari sisi aset dan pangsa pasar selalu terjadi di setiap tahunnya. baik secara kelompok bank maupun bank bank secara individu.

Terdapat banyak sekali literatur yang membahas tentang efektifitas kebijakan moneter. Namun sayangnya hanya sedikit literatur yang spesifik menganalisis perilaku perbankan di Indonesia. Padahal perilaku bank misalnya dalam menentukan output (kredit), atau menentukan besaran tingkat suku bunga tidak terlepas dari jenis pasar dalam industri tersebut.

Terdapat tiga hipotesis dalam pendekatan *structure- conduct- performance* (SCP) yang digunakan untuk melihat kinerja perbankan yaitu hipotesis tradisional, hipotesis efisiensi, dan hipotesis diferensiasi. Pendekatan yang pertama yaitu pendekatan *structure- conduct- performance* (SCP) atau yang sering di kenal sebagai hipotesis tradisional. SCP diperkenalkan pertama kali oleh Mason pada tahun 1939 (dalam Seelanatha, 2010) yang menjelaskan tentang konsentrasi pasar akan mendorong kolusi antara perusahaan perusahaan besar dalam industri yang kemudian akan menghambat berkembangnya perusahaan kecil dan baru. Perilaku kolusi ini yang menyebabkan perusahaan besar dapat mengatur kondisi pasar melalui tingkat harga yang pada akhirnya perusahaan yang berkolusi dapat memperoleh keuntungan yang tinggi. Oleh karena itu, didalam hipotesis tradisional ini akan menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi pasar akan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja suatu perusahaan.

Pendekatan SCP dengan hipotesis tradisional ini medapatkan kritikan dari pendekatan alternatifnya yaitu yang disebut dengan pendekatan *Relative Efficiency* (RE) atau yang sering disebut hipotesis efisiensi. Berdasarkan Smirlok (dalam Zouari, 2010) pendekatan ini menekankan bahwa perilaku efisiensi yang meningkatkan keuntungan suatu perusahaan. Sehingga bila sebuah perusahaan mampu meningkatkan derajat efisiensinya dibandingkan dengan perusahaan lain (hal ini juga bergantung dengan struktur biaya produksi yang lebih rendah dibanding dengan pesaingnya) maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan keuntungan dan

meningkatkan ukuran serta pangsa pasarnya. Singkatnya, efisiensi perusahaan dapat menciptakan pangsa pasar dan akan membuat pasar cenderung terkonsentrasi.

Sedangkan yang terakhir adalah Hipotesis diferensiasi, menganggap bahwa pangsa pasar merupakan hasil dari diferensiasi produk didalam pasar. Artinya bank yang dapat melakukan diferensiasi produknya akan memperoleh pangsa pasar besar. Perbedaan produk ini dilakukan dalam pasar yang berbeda dengan harga yang lebih bisa diterima didalam masing masing pasar. Perbedaan pasar inilah yang akan meningkatkan pangsa pasar karena besarnya surplus konsumen yang mampu diraih bank dalam mendiferensiasikan produknya. Pada akhirnya karena pangsa pasar yang besar maka bank tersebut memperoleh keuntungan yang besar juga.

Beberapa riset empiris tentang pendekatan SCP untuk industri perbankan menghasilkan berbagai macam kesimpulan. Untuk kasus di USA, Arab, Pakistan dan Albania yang dilakukan oleh Jeon (2005), Al- Muharrami (2009), Bhatti (2010) dan Tushaj (2010) mendukung hipotesis tradisional. Sementara penelitian yang dilakukan di Sebagian Negara Amerika Latin, USA, Sri Lanka dan Tunisia oleh Girardone (2010), Schaeck dan Martin (2008), Seelanatha (2010) dan Zouari (2010) menolak hipotesis tradisional dan mendukung *efficiency hypothesis*. Hasil yang sedikit berbeda dengan penelitian lainnya, penelitian ini dilakukan Yu dan Werner di Jerman (2005) yang menunjukkan hasil mendukung hipotesis diferensiasi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi pentingnya penelitian tentang analisis industri perbankan Indonesia tahun 2009-2012 dengan menggunakan pendekatan *structure- conduct- performance*. Pertama, Peranan perbankan sebagai lembaga intermediasi yang sangat penting dalam menunjang pembangunan nasional kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Industri ini menjadi penting bila kinerja yang dihasilkan bernilai positif. Profitabilitas sebagai proksi dari kinerja perbankan akan berguna sekali bila dapat dianalisis, termasuk didalamnya yang menyebabkan profitabilitas setiap perbankan menjadi berbeda yang diduga dipengaruhi oleh struktur pasar, kemampuan efisiensi perbankan dalam menjalankan bisnisnya dan kemampuan perbankan dalam menawarkan produk yang bermacam macam.

Kedua, kondisi perbankan Indonesia yang menjanjikan keuntungan yang besar menyebabkan persaingan didalam industri ini membutuhkan pengawasan yang ketat dalam melaksanakan kegiatannya. Regulasi yang dijalankan telah banyak mempengaruhi kondisi struktur industri perbankan yang ada. Terjadinya perubahan jumlah perbankan sebagai akibat konsolidasi yang dilakukan sedikit banyaknya telah mempengaruhi tingkat persaingan didalam industri ini.

Selain itu bank mengandalkan kepercayaan dari konsumen sehingga industri ini sangat rentan terjadi *moral hazard* dan *adverse selection* yang diakibatkan dari informasi tidak sempurna dari pasar yang tidak bersaing sempurna. Dari kondisi pasar

yang tidak efisien tersebut mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang seperti kolusif yang digunakan untuk memaksimalkan keuntungan.

Alasan terakhir adalah paradigma *structure- conduct- performance* yang merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur kompetisi industri masih menjadi perdebatan dikalangan para ahli. Hasil studi yang dilakukan di berbagai negara menghasilkan kesimpulan yang berbeda sehingga memberikan peluang dalam melakukan penelitian lebih lanjut untuk memperbanyak studi literatur terhadap konsep atau paradigma ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu, sejauh mana pengaruh struktur perbankan Indonesia yang cenderung terkonsentrasi terhadap kinerja yang dilihat dari tingkat profitabilitasnya? Apakah hubungan struktur pasar dengan kinerja industri perbankan Indonesia sesuai dengan pendekatan *Structure- Conduct- Performance* apakah dengan hipotesis tradisional, hipotesis efisiensi, atau hipotesis diferensiasi? Bagaimana kondisi rerata profitabilitas bank didalam industri perbankan yang diwakili dengan 20 bank terbesar berdasarkan penyaluran kreditnya?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis struktur pasar industri perbankan Indonesia khususnya bank umum sebagai objek penelitian pada periode 2009- 2012;
2. Menganalisis konsentrasi pasar sebagai proksi struktur pasar terhadap profitabilitas sebagai proksi kinerja pada bank umum di Indonesia periode 2009 - 2012;
3. Menganalisis seberapa besar pengaruh pangsa pasar sebagai proksi struktur pasar terhadap profitabilitas sebagai proksi dari kinerja pada bank umum di Indonesia periode 2009 - 2012;
4. Menganalisis rerata profitabilitas bank didalam industri perbankan yang diwakili dengan 20 bank terbesar berdasarkan penyaluran kreditnya.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut pasar

1. Memberikan informasi dan masukan serta bahan pertimbangan dalam memformulasikan kebijakan keuangan bagi para pelaku dalam industri perbankan;
2. Memperkaya ilmu pengetahuan di bidang industri perbankan sehingga dapat digunakan sebagai informasi untuk penelitian berikutnya.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

##### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan tentang latarbelakang penelitian ini ditulis. Sebagai langkah pembuktian kebenaran lebih lanjut, maka penelitian ini menganalisis dengan

menggunakan pendekatan SCP dengan berbagai macam hipotesis yang digunakan. Hal ini diuraikan pada bagian latarbelakang masalah yang kemudian dirumuskan sebagai rumusan masalah dan akan dijawab pada tujuan penelitian. Selain itu, pada bagian pendahuluan ini juga menjabarkan tentang manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

## **Bab II Tinjauan Pustaka**

Pada awal bab tinjauan pustaka akan menjabarkan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai pendekatan SCP dalam industri perbankan yang ada di Indonesia. Dalam bab ini, akan menjabarkan tentang berbagai macam hipotesis yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini. Hipotesis pertama adalah hipotesis tradisional yang menyatakan tentang hubungan positif antara rasio konsentrasi dengan *Return on Asset* (ROA) pada setiap perusahaan dalam hal ini perbankan yang diduga dapat menyebabkan kolusi. Hipotesis yang kedua adalah hipotesis efisiensi, yaitu hubungan positif antara perilaku efisien suatu perusahaan dalam hal ini perbankan dengan tingkat profitabilitas yang selanjutnya akan memperbesar pangsa pasar dan seolah olah menciptakan konsentrasi pasar. Sedangkan hipotesis hipotesis terakhir adalah hipotesis diferensiasi, hipotesis ini menganggap bahwa pangsa pasar merupakan hasil dari diferensiasi produk, artinya perusahaan yang dapat melakukan diferensiasi akan memperoleh pangsa pasar yang kemudian dapat mengatur tingkat harga sehingga implikasinya perusahaan memperoleh keuntungan yang besar.

Adanya penjabaran tentang ketiga hipotesis ini yang akhirnya melatarbelakangi terbentuknya pemikiran teoritis yang digunakan dalam penelitian ini.

### **Bab III Metode Penelitian**

Setelah diuraikannya penjelasan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, maka penjelasan selanjutnya mengenai variabel variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta definisi operasionalnya., jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data dan metode analisis. Hal hal tersebut sangat penting karena dalam penelitian ini yang bersifat kuantitatif sehingga harus diukur secara pasti. *Return on Asset (ROA)* merupakan ukuran *performance* (kinerja), *Harfindahl Hirschman Index (HHI)* digunakan untuk menggambarkan tentang struktur pasar (*structure*) dalam hipotesis tradisional dan pangsa pasar (*market share*) digunakan untuk menggambarkan tentang struktur pasar yang diperoleh karena sikap efisien yang dilakukan perusahaan (*structure*) sedangkan dalam hipotesis diferensiasi HHI, dan *Market Share (MS)* merupakan proksi dari diferensiasi produk . *Net Interest Margin (NIM)*, *Capital Adquacy Ratio (CAR)*, *Loan Depocit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL<sub>t-1</sub>)* sebagai variabel perilaku yang mempengaruhi laba.

### **Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Dalam bab ini menjabarkan tentang deskripsi objek penelitian agar memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hal yang akan dianalisis. Selain itu, bab ini juga menampilkan analisis data serta menjabarkan tentang hasil dari regresi

beserta analisis ekonomi yang menunjukkan hipotesis mana yang diterima di dalam industri perbankan Indonesia.

## **Bab V Penutup**

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ini. Bab ini berisikan tentang keseluruhan hubungan variabel dependen dengan variabel independennya sehingga dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan. Selain itu, dalam bab ini juga berisikan keterbatasan dan saran yang diperuntukan kepada pihak pihak yang berkepentingan.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Structure- Conduct- Performance

Paradigma struktur- perilaku- kinerja (SCP) merupakan sebuah pemikiran yang digunakan untuk menghubungkan elemen elemen seperti struktur, perilaku dan kinerja dalam industri. Struktur (*structure*) berhubungan dengan struktur pasar yang biasa didefinisikan sebagai konsentrasi pasar. Rasio konsentrasi pasar ini digunakan untuk mengukur distribusi pangsa pasar dalam industri tertentu. Perilaku (*conduct*) merupakan tindakan yang dilakukan perusahaan untuk dapat bertahan dalam industri. Perilaku ini bersifat persaingan atau kerjasama (*collusive*), biasanya berhubungan dengan penetapan harga, iklan dan produksi. Sedangkan kinerja (*performance*) merupakan ukuran tingkan efisiensi sosial yang biasanya didefinisikan sebagai rasio *market power*, semakin besar kekuatan pasar maka semakin rendah efisiensi sosialnya. Ukuran kinerja lainnya dalam paradigma ini adalah keuntungan perusahaan. Dalam penelitian ini keuntungan merupakan variabel yang digunakan sebagai proksi kinerja perbankan (Martin, 1988). Paradigma SCP ini didasarkan pada beberapa hipotesis yaitu:

1. Struktur mempengaruhi perilaku

Semakin tinggi tingkat konsentrasi pasar maka akan semakin rendah tingkat persaingan.

## 2. Perilaku mempengaruhi kinerja

Semakin tinggi tingkat kompetisi maka akan semakin rendah *market power* atau semakin rendah tingkat keuntungan.

## 3. Struktur mempengaruhi kinerja

Semakin rendah tingkat konsentrasi pasar maka semakin rendah tingkat kolusi yang akan terjadi, atau semakin tinggi tingkat persaingan maka akan membuat semakin rendah *market power*-nya.

Pada tahun 1951, Bain mengembangkan teori SCP untuk digunakan dalam industri manufaktur di Amerika. Setelah itu teori ini mulai dikembangkan dan digunakan dalam industri perbankan. Teori ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara struktur pasar dan kinerja bank. Kemudian beberapa penelitian mengkaji bahwa *merger* beberapa bank pada tahun 1960 dapat meningkatkan konsentrasi pasar sehingga berpengaruh juga pada peningkatan keuntungan (Martin, 1988).

Selanjutnya penelitian SCP yang dilakukan Caves, 1967 (Maal, 2010) memberikan hasil temuan bahwa tingkat konsentrasi yang tinggi akan menghalangi masuknya pesaing baru dalam industri. Disamping itu, kondisi ini menyebabkan perilaku bank untuk melakukan kesepakatan (tindakan kolusif) seperti penetapan harga, sehingga bank yang terlibat maka akan meningkat kinerjanya.

Teori SCP meyakini bahwa struktur pasar akan mempengaruhi kinerja suatu industri. Aliran ini didasarkan pada asumsi bahwa struktur pasar akan mempengaruhi perilaku dari perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan

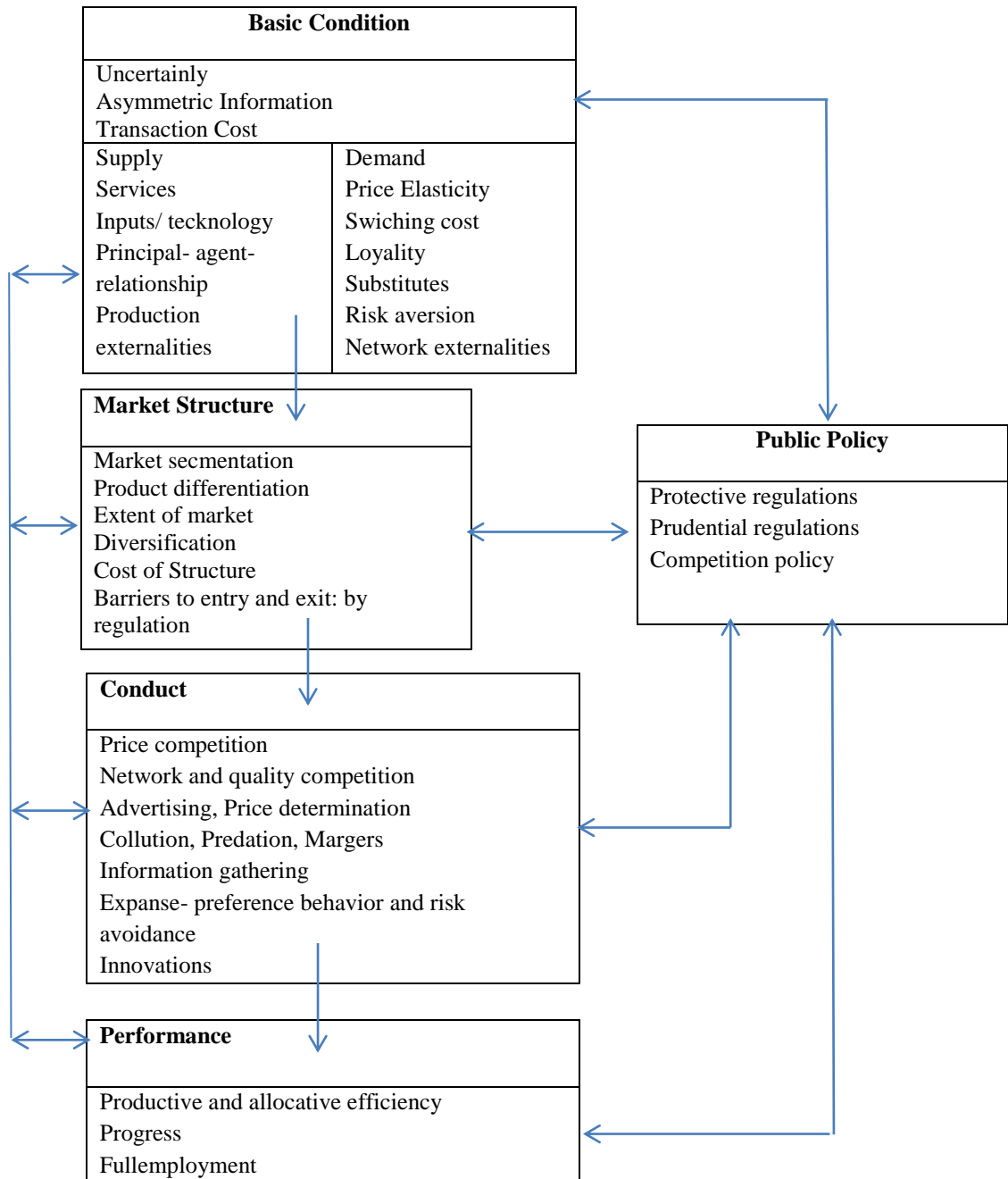
dalam industri (Gilbert, 1984). Bila dilihat dari sudut persaingan usaha, struktur pasar yang terkonsentrasi cenderung berpotensi memiliki perilaku yang tidak sehat dengan tujuan memaksimalkan laba ( $P > MC$ ).

Menurut Burgess, 1988 ( dalam Maal, 2010) dalam menganalisis industri perbankan dibutuhkan variabel variabel yang relevan dengan industri perbankan yang diamati yang memang memiliki karakteristik yang berbeda dengan industri lainnya. Burgess mengembangkan hubungan antara *Structure- Conduct – Performance* sangat dipengaruhi oleh struktur pasar pada masing masing perusahaan. Berikut merupakan variabel variabel yang dijelaskan :

- Kondisi dasar, meliputi sejarah, hukum/ perundang undangan, teknologi, serta elastisitas permintaan dan penawaran.
- Struktur, meliputi konsentrasi, skala ekonomi, hambatan masuk, dan diferensiasi produk.
- Perilaku, meliputi *branch network, spread, staff, difersification, advertising, financing, merger*, dan pengeluaran operasional.
- Kinerja, meliputi ROA, ROE, stabilitas, profitabilitas, produktifitas, *allocative efficiency*.

**Gambar 2.1**

**SCP Framework for Banking Markets**



Sumber: Doris Neuberger (1997)

### 2.1.2 Hipotesis Efisiensi

Aliran Chicago yang berdasarkan pada penelitian Demsetz (Martin, 1988) menentang hipotesis tradisional yang menyatakan bahwa pemusatan pasar dapat meningkatkan laba perusahaan dalam industri. SCP berdasarkan aliran ini menekankan bahwa penerapan *market power* sebagai sumber kinerja pasar adalah hal yang buruk. *Market power* hanya akan menguntungkan perusahaan perusahaan besar saja yang selanjutnya akan menciptakan konsentrasi.

Hipotesis efisiensi hadir sebagai hipotesis alternatif terhadap hipotesis lainnya yang telah hadir sebelumnya. SCP dalam hipotesis ini menyatakan bahwa kinerja yang baik tercermin pada tingkat keuntungan yang tinggi yang diperoleh perusahaan melalui perilaku efisien. Berbeda dengan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa konsentrasi yang akan meningkatkan keuntungan.

Smirlock menyatakan bahwa efisiensi yang diperoleh sebuah bank merupakan hasil dari penghematan biaya yang telah dilakukan dalam kegiatan operasional dan pada akhirnya akan menguasai pasar. Oleh karena itu, berdasarkan hipotesis ini, penguasaan pangsa pasar yang besar akan menciptakan tingkat keuntungan yang besar. Penelitian Fu dan Hefferman (2005) menghasilkan temuan yang sejalan dengan Smirlock bahwa perilaku bank yang memiliki skala ekonomi optimal maka akan menguasai pasar yang lebih besar karena rendahnya biaya operasional yang pada akhirnya menciptakan keuntungan yang besar (Sarita, 2006).

Berdasarkan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hipotesis efisiensi memberikan pengertian yang berbeda mengenai hubungan

SCP hipotesis tradisional. Hipotesis ini menyatakan bahwa keuntungan yang besar tidak selalu menunjukkan kinerja pasar yang rendah, namun perusahaan yang efisien juga dapat menarik konsumen tanpa harus menetapkan harga yang tinggi dan merugikan konsumen. Pandangan ini yang pada akhirnya menjadi perdebatan bagi para ekonom dalam menetapkan kebijakan. Hipotesis efisien menjelaskan bahwa pangsa pasar bukan merupakan proksi dari kekuasaan pasar namun melainkan proksi dari tingkat efisiensi perbankan sehingga tingkat konsentrasi yang tinggi tidak identik dengan kolusi.

### **2.1.3 Hipotesis Diferensiasi**

Hipotesis diferensiasi, menganggap bahwa pangsa pasar merupakan hasil dari diferensiasi produk didalam pasar. Artinya bank yang dapat melakukan diferensiasi produknya akan memperoleh pangsa pasar besar. Perbedaan produk ini dilakukan dalam pasar yang berbeda dengan harga yang lebih bisa diterima didalam masing masing pasar. Perbedaan pasar inilah yang akan meningkatkan pangsa pasar karena besarnya surplus konsumen yang mampu diraih bank dalam mendiferensiasikan produknya. Pada akhirnya karena pangsa pasar yang besar maka bank tersebut memperoleh keuntungan yang besar juga. Besarnya pangsa pasar bank dan konsentrasi yang tercipta dapat dilihat dalam variabel *market share* (MS) dan HHI.

Suatu perubahan dalam lingkungan keuangan akan merangsang suatu pencarian inovasi oleh lembaga keuangan yang dapat menguntungkan (Mishkin, 2010). Dengan pengertian tersebut maka dapat diperoleh bahwa inovasi diperlukan

untuk mendiferensiasikan produknya dengan produk perusahaan lain yang bertujuan untuk menarik pembeli dan memenangkan persaingan. Produk ini dapat dikatakan berbeda bila secara nyata barang dan jasa yang dihasilkan berbeda dengan lainnya. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan dalam kemasan kualitas yang diberikan, garansi, lokasi dan lain sebagainya. Bila dikaitkan dengan industri perbankan diferensiasi produk bisa berupa inovasi produk dari sisi volatilitas suku bunga yang ditawarkan (*Adjustable Rate Mortgages*) dan teknologi informasi (kartu debit dan kredit, perbankan elektronik).

#### **2.1.4 Struktur Pasar Industri**

Struktur pasar merupakan salah satu variabel penting yang akan mempengaruhi perilaku dalam suatu industri karena didalamnya menjelaskan tentang segmentasi pasar yang terjadi didalam industri, diversifikasi produk yang ada, struktur biaya yang terjadi dalam pasar, serta menjelaskan tentang berbagai macam hambatan yang terjadi untuk masuk didalam suatu persaingan. Pada akhirnya struktur ini akan mempengaruhi kualitas kinerja dalam perusahaan. Menurut Bain (Martin, 1988) struktur akan mempengaruhi bentuk pasar dalam industri. Klasifikasi bentuk pasar yang terbentuk meliputi persaingan sempurna, monopoli, persaingan monopolistik atau oligopoli.

Didalam struktur pasar inilah yang nantinya akan mempengaruhi karakter dan strategi perusahaan dalam menentukan persaingan. Jadi melalui struktur inilah akan

membentuk pola perilaku perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Terdapat empat macam struktur perusahaan dalam industri, yaitu:

1. Struktur Pasar Persaingan Sempurna

Pasar dapat dikatakan persaingan sempurna jika, (1) terdapat sejumlah penjual dan pembeli sehingga tidak ada individu yang dapat mempengaruhi harga dalam pasar ini, (2) produk dalam pasar homogen, (3) terdapat mobilitas sumberdaya yang sempurna, (4) tidak terdapat *asimetric information* dalam pasar, (5) karena perusahaan hanya sebagai *price taker* maka terjadi perilaku *free entry and exit*.

2. Struktur Pasar Persaingan Monopolistik

Dalam pasar ini menjual komoditi yang serupa namun tidak sama sehingga perusahaan dalam pasar ini dapat mengendalikan harga produknya. Tetapi karena terdapat banyak barang substitusi membuat perusahaan terbatas dalam memonopoli industri yang mengakibatkan kurva permintaan dalam pasar ini elastis.

3. Struktur Pasar Oligopoli

Kondisi dalam pasar ini terdapat beberapa perusahaan yang menjual komoditi, terdapat konsentrasi dan besaran distribusi yang dikuasai oleh beberapa perusahaan. Masing masing perilaku perusahaan akan saling mempengaruhi. Namun tidak selamanya perusahaan dalam pasar ini terus bersaing terkadang

sering terjadi kerjasama didalamnya. Berikut ini merupakan beberapa tipe oligopoli menurut Bain:

1. Tipe I

Tipe ini disebut sebagai oligopoli penuh atau konsentrasi sangat tinggi. Dalam tipe ini terdapat 3 perusahaan yang menguasai sebesar 87% dari total penawaran output atau 8 perusahaan yang menguasai 99% total penawaran output.

2. Tipe II

Pada tipe ini merupakan tipe oligopoli dengan tingkat konsentrasi tinggi. Dalam tipe ini terdapat 4 perusahaan yang menguasai sebesar 65%-75% total penawaran output atau 8 perusahaan besar yang menguasai 85%-90% total penawaran output atau terdapat 20 perusahaan yang menguasai 95% .

3. Tipe III

dalam tipe ini merupakan tipe oligopoli dengan tingkat konsentrasi yang moderat tinggi. Dalam tipe ini terdapat 4 perusahaan besar yang menguasai sekitar 50%-65% total penawaran output atau 20 perusahaan dyang menguasai 95% penawaran output.

4. Tipe IV

Pada tipe oligopoli ini tingkat konsentrasi moderat rendah. Pada tipe ini terdapat 4 perusahaan besar yang menguasai 38%-50% penawaran output,

8 perusahaan besar yang menguasai 65% atau 20 perusahaan besar yang menguasai 70% penawaran output.

#### 4. Struktur Pasar Monopoli

Dalam pasar ini terdapat perusahaan tunggal yang menjual produk yang tidak memiliki barang substitusi. Monopoli dapat terjadi karena terdapat hambatan masuk ke pasar sehingga monopolis memperoleh keuntungan super normal dalam jangka panjang. Dalam pasar ini memiliki tingkat konsentrasi yang tertinggi dibanding pasar lainnya ( $CR=1$ ).

##### **2.1.4.1 Konsentrasi**

Konsentrasi merupakan salah satu variabel penting yang dapat digunakan untuk mengetahui struktur pasar. Bain mendefinisikan bahwa konsentrasi merupakan kepemilikan atau penguasaan atas sejumlah besar sumber daya ekonomi oleh sejumlah kecil unit pelaku ekonomi. Dengan mengetahui tingkat konsentrasi pasar maka dapat ditentukan struktur pasar dalam industri tersebut. Selain itu konsentrasi sering dikaitkan juga dengan pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan yang ada dalam suatu industri. Semakin besar pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan maka semakin besar juga tingkat konsentrasi dalam industri tersebut (Dannis dan Perloff, 2000).

Dalam menghitung tingkat konsentrasi, dibutuhkan beberapa metode yang dibutuhkan untuk dijadikan indikator persaingan dalam pasar. Metode ini

menggunakan beberapa variabel seperti pangsa pasar, rasio, dan bentuk bentuk indeks lainnya yang dapat menunjukkan tingkat konsentrasi pasar. Ferguson(1994) menjabarkan beberapa metode konsentrasi sebagai berikut:

1.  $CR_n$  atau *N firm concentration* (Rasio Konsentrasi)

Ukuran yang paling umum dalam pengukuran pasar adalah rasio konsentrasi. Dalam metode secara luas digunakan untuk mengukur pangsa pasar dari output, *turnover*, jumlah pegawai atau nilai asset dari total industry. CR yang didefinisikan sebagai presentase dari keseluruhan output industry yang dihasilkan oleh perusahaan terbesar. Biasanya jumlah perusahaan yang dihitung adalah 4, sehingga sering disebut sebagai  $CR_4$ . Jika  $P_i$  mewakili pangsa pasar, dan jika proporsi dari output, *turnover*, jumlah pegawai atau nilai asset dari total industri yang diwakili oleh perusahaan  $i=1,2,3,\dots$ , dengan  $P_1 \geq P_2 \geq P_3 \geq \dots$ , maka *Concentration Ratio*,  $CR_N$  untuk N perusahaan dihitung sebagai:

$$CR_n = P_1 + P_2 + P_3 + \dots + P_N$$

Rasio konsentrasi dirumuskan sebagai berikut:

$$CR_n = \sum_{i=1}^n \frac{X_i}{T}$$

Dimana :

n = Jumlah perusahaan yang dipilih berdasarkan peringkat penjualan terbesar.

$X_i$  = Besarnya angka penjualan dari perusahaan yang dipilih karena memiliki tingkat penjualan terbesar.

$T$  = Total penjualan dalam industri.

Rasio konsentrasi berkisar antara nol hingga satu dan biasanya dinyatakan dalam persentase. Nilai konsentrasi yang mendekati nol mengindikasikan bahwa sejumlah  $n$  perusahaan memiliki pangsa pasar yang relatif kecil. Sebaliknya, angka rasio konsentrasi yang mendekati satu mengindikasikan tingkat konsentrasi yang relatif tinggi.  $CR_N$  sangatlah tergantung pada jumlah perusahaan dalam industri.  $CR_N$  akan meningkat bila perusahaan dalam industri meningkat.  $CR_N$  dapat menunjukkan peranan  $n$  perusahaan dalam industri, namun  $CR_N$  tidak cukup memberikan informasi mengenai keterkaitan perusahaan dalam industri.

## 2. Herfindahl- Hirschman Indeks

Hirschman-Herfindhal Indeks digunakan untuk memperoleh deskripsi yang akurat dan saling mendukung dari analisis rasio ( $CR_n$ ). HHI berfokus pada besarnya proporsi pangsa pasar tertentu dalam industri. Sebagai indikator yang menunjukkan tingkat persaingan dengan mengelompokan perusahaan berdasarkan peringkat penjualan tertinggi untuk dikategorikan bentuk struktur dan perilakunya. Hasil yang ditunjukkan HHI memiliki pola identik dengan pendekatan analisis rasio konsentrasi.

Hirschman-Herfindhal Indeks dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$HHI = \sum_{i=1}^n Si^2$$

Dimana:

$S_i$  = Presentase dari total penjualan dalam suatu industri atau presentase pangsa pasar pada akhir peringkat angka penjualan yang ditentukan.

$N$  = Jumlah perusahaan yang diamati.

Semakin besar nilai HHI yang diperoleh maka menunjukkan bahwa semakin terkonsentrasinya struktur pasar dalam industri perbankan Indonesia.

#### **2.1.4.2 Pangsa Pasar**

Pangsa pasar setiap perusahaan berbeda beda berkisar antara 0 hingga 100 persen dari total keluaran seluruh pasar. Menurut literature Neo-Klasik, pangsa pasar yang diraih merupakan landasan posisi tawar suatu perusahaan. Motivasi atau tujuan dari perusahaan adalah memperoleh pangsa pasar yang besar dalam industri. Perusahaan dengan pangsa pasar yang besar akan memperoleh keuntungan dari penjualan produk dan kenaikan harga sahamnya (Maal, 2010).

Peranan pangsa pasar seperti halnya elemen struktur pasar merupakan sumber keuntungan bagi perusahaan. Hipotesis umum mengatakan bahwa pangsa pasar tiap perusahaan berhubungan dengan keuntungan (Wihana, 2008) dan secara sederhana merumuskan:

$$\pi = a + bM$$

Dimana :

$\pi$  = *rate of return* perusahaan yang menanamkan modal

M = pangsa pasar

a = biaya modal bagi perusahaan

Keuntungan yang diperoleh dari pangsa pasar mencerminkan kekuatan pasar atau efisiensi yang lebih baik karena mencapai skala ekonomi yang baik. Kedua faktor itu berdiri sendiri dan menciptakan skala pasar yang lebih efisien. Secara tradisional, logika pasar telah menjadi pusat dalam menilai kekuatan pasar. Sebaliknya pangsa pasar yang kecil menunjukkan perusahaan yang tidak mampu menghadapi persaingan.

### **2.1.5 Perilaku**

Menurut Greer (Maal, 2010), perilaku (*conduct*) merupakan perilaku perusahaan dalam menentukan harga, tingkat produksi, produk, iklan, dan perilaku terhadap pesaingnya( kolusi/ kartel). Fokus perusahaan mengenai perilaku adalah reaksi dalam kondisi struktur pasar dan interaksi pesaingnya.

Perilaku harga merupakan hal yang terpening. Kontrol harga mencerminkan kemampuan perusahaan atas *market power*. Sedangkan *market power* merupakan upaya perusahaan dalam meningkatkan harga diatas biaya marginal (Church dan

Ware, 2000). Harga akan berdampak pada perusahaan dalam menentukan strategi, keuntungan, posisi perusahaan dalam industri, hambatan untuk memasuki pasar, dan mempengaruhi strategi para pesaingnya.

Perilaku (*conduct*) perusahaan bertujuan untuk:

- Eksploitasi kekuatan pasar, berupa harga dan non harga yang bertujuan untuk mengendalikan pasar. Contohnya dalam pasar monopoli, monopolis akan meningkatkan harga dan membatasi produksi dalam memaksimalkan profit. Sedangkan dalam pasar oligopoly misal kartel, akan membentuk agen tunggal sebagai monopolis untuk memaksimalkan profit. Bila pada eksploitasi non harga dapat berupa menurunkan kualitas produk sehingga menurunkan biaya untuk memaksimalkan keuntungan.
- Ekspansi kekuatan pasar, dengan memiliki kekuatan pasar, perusahaan dapat memperluas pasarnya dalam jangka panjang. Ekspansi kekuatan pasar bisa berupa harga maupun non harga, perbedaan harga dan peningkatan fasilitas.
- Kombinasi ekspansi dan eksploitasi pasar

### **2.1.6 Kinerja**

Kinerja atau *performance* merupakan hasil dari perilaku pasar. Kinerja ini menggambarkan bagaimana kondisi pasar. Dalam organisasi industri, kinerja pasar membahas tentang efisiensi, keadilan, dan kemajuan. Efisiensi menggambarkan seberapa baik pasar dalam menggunakan sumberdaya yang terbatas. Keadilan

menjelaskan tentang seberapa adilnya pasar dalam mendistribusikan keuntungan dari aktifitas ekonomi kepada pelaku ekonomi. Sedangkan kemajuan menggambarkan keefektifan pasar dalam menjelaskan perubahan terhadap produk yang baru dan lebih baik serta kemajuan teknik produksi.

Bila dikaitkan dengan industri perbankan yang dilakukan dalam penelitian ini, kinerja diukur melalui tingkat keuntungan yang ditunjukkan melalui laporan keuangan tahunan perbankan. Struktur pasar yang monopoli akan memberikan perusahaan kekuatan pasar dalam mengatur tingkat harga dalam memaksimalkan keuntungan. Namun dalam sisi konsumen pasar yang dianggap efektif adalah pasar yang memiliki struktur persaingan sempurna karena didalam pasar ini konsumen tidak merasa dirugikan karena margin yang tinggi yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh laba. Didalam pasar ini perusahaan hanya akan menjadi *price taker* akibat dari tingkat persaingan yang tinggi.

Kompetisi tercipta karena adanya perbedaan kinerja setiap perusahaan yang ada dalam industri. Kinerja perusahaan ini dapat diukur melalui efisiensi produksi dan alokasi. Struktur pasar dan profit merupakan tolak ukur dalam efisiensi produksi sedangkan kekuatan pasar merupakan tolak ukur dalam efisiensi alokasi. Efisiensi alokasi dan keadilan akan menciptakan perilaku menyerupai persaingan sempurna. Sedangkan efisiensi produktif akan menciptakan pasar dengan sedikit perusahaan dengan produk yang beragam.

### 2.1.7 Penelitian Terdahulu

Bain merupakan peneliti pertama yang mengembangkan paradigma SCP pada tahun 1951 (Martin, 1988). Dalam penelitiannya industri manufaktur Amerika menyatakan bahwa konsentrasi dan profitabilitas memiliki hubungan yang positif. Dalam industri yang memiliki skala yang besar, hambatan perusahaan baru untuk masuk sangat tinggi sehingga pasar dalam industri cenderung terkonsentrasi. Terkonsentrasinya pasar membuat perusahaan yang menguasai mendapatkan keuntungan yang besar. Setelah itu teori ini mulai dikembangkan dan digunakan dalam industri perbankan. Teori ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara struktur pasar dan kinerja bank.

Gilbert, 1984 (Martin, 1988) mengungkapkan bahwa penggabungan beberapa bank pada tahun 60-an di Amerika telah dapat mengakibatkan peningkatan konsentrasi dalam industri perbankan yang akhirnya bank mampu menguasai pasar sehingga keuntungan yang diperoleh juga meningkat. Penelitian ini juga diikuti oleh para peneliti lain yang memiliki kesimpulan yang sama seperti dalam kasus di USA, Arab, Pakistan dan Albania yang dilakukan oleh Jeon (2005), Al-Muharrami (2009), Bhatti (2010) dan Tushaj (2010) mendukung hipotesis tradisional.

Selain itu Smirlock (1985) melakukan penelitian *structure- conduct-performance* dalam industri perbankan yang berjudul *Evidence on the (Non) Relationship between Concentration and Profitability in Banking*. Didalam

penelitiannya memunculkan penjelasan alternative dari konsep SCP yang sering dikenal sebagai hipotesis struktur efisien (hipotesis Efisien). Didalam penelitiannya menjelaskan tentang temuan bahwa industri perbankan di Kansas mendukung tentang hipotesis struktur efisien yang menjelaskan tentang konsentrasi merupakan efek dari perilaku efisien yang superior. Penelitian ini dilakukan pada 2700 bank yang ada di Amerika pada tahun 1973 hingga 1978. Setelah penelitian ini muncul, banyak peneliti menulis dengan studi kasus dinegaranya masing masing. Penelitian yang dilakukan di Sebagian Negara Amerika Latin, USA, Sri Lanka dan Tunisia oleh Girardone (2010), Schaeck dan Martin (2008), Seelanatha (2010) dan Zouari (2010) menolak hipotesis tradisional dan mendukung *efficiency hypothesis*

## **2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis**

- Teori *Structure- Conduct- Performance* menjabarkan tentang struktur pasar, perilaku perusahaan didalam pasar dan kinerja perusahaan memiliki hubungan langsung diantara ketiganya.
- Menurut hipotesis tradisional mengenai SCP, indikator utama dalam pasar adalah tingkat konsentrasi. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat konsentrasi tinggi dalam suatu industri maka tingkat persaingan perusahaan didalam industri menjadi rendah. Keadaan ini mengindikasikan bahwa terdapat kekuatan yang akan mempengaruhi dalam menentukan harga didalam pasar. Untuk mengukur tingkat konsentrasi dalam industri perbankan, pangsa asset, kredit dan dana pihak ketiga merupakan beberapa tolak ukur yang relevan

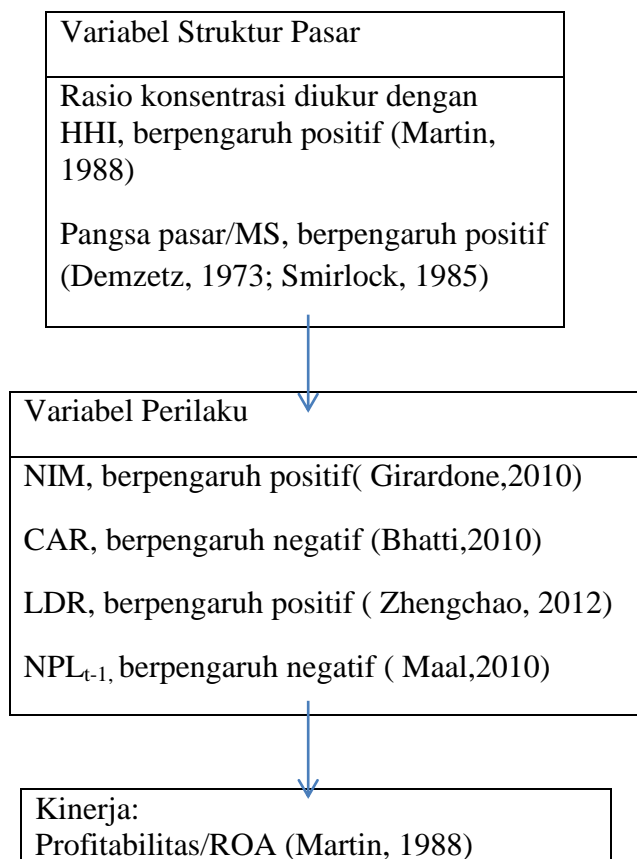
dalam menentukan derajat konsentrasi. Didalam penelitian ini HHI pada pangsa kredit merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur derajat konsentrasi alasanya karena variabel ini dapat menunjukkan kemampuan bank dalam menjalankan bisnisnya dan sebagai lembaga intermediasi.

- Hipotesis struktur efisien, menurut pemikiran ini, konsentrasi dan tingkat profitabilitas memiliki hubungan semu. Perusahaan yang memiliki tingkat efisiensi yang tinggi akan meningkatkan keuntungan. Konsentrasi dan pangsa pasar merupakan proksi dari efisiensi yang berpengaruh positif dengan keuntungan. Perusahaan yang efisien akan melakukan penghematan biaya yang akan meningkatkan pangsa pasar dan pada akhirnya perusahaan akan memimpin pasar sehingga cenderung konsentrasi.
- Menurut hipotesis diferensiasi produk, pangsa pasar merupakan proksi kekuatan perusahaan dalam melakukan defernsiasi harga. Apabila pangsa pasar meningkat maka struktur pasar cenderung terkonsentrasi. Prilaku diferensiasi produk akan menyebabkan bank memiliki kemampuan untuk menentukan harga lebih tinggi sehingga keuntungan yang dihasilkan akan semakin tinggi.
- Kinerja perusahaan dapat diukur dari efisiensi produksi dan efisiensi alokasi. Biaya dan profit merupakan indikator dari efisiensi produksi sedangkan kekuatan pasar merupakan indikator dari efisiensi alokasi. Menurut Molyneuk dan Forbes (Maal, 2010) industri perbankan merupakan industri multiproduk

maka menggunakan harga sebagai proksi kinerja akan menyesatkan. Sehingga tingkat keuntungan yang lebih tepat digunakan proksi dari kinerja dari industri perbankan. Dalam industri perbankan, indikator utama dalam perbankan adalah solvabilitas yang diwakili dengan CAR, Rentabilitas diwakili dengan ROA, Likuiditas diwakili dengan LDR, dan indikator lainnya seperti Aset, DPK, Kredit, serta NPL.

**Gambar 2.2**

**Kerangka Pikir Pengaruh Struktur terhadap Kinerja Perbankan**



### 2.3. Hipotesis

1. Konsentrasi pasar diduga berpengaruh positif terhadap ROA yang merupakan proksi kinerja perbankan;
2. Pangsa pasar sebagai proksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang merupakan proksi dari kinerja perbankan;
3. konsentrasi dan pangsa pasar secara bersama sama memiliki pengaruh positif dengan profitabilitas yang merupakan proksi dari kinerja perbankan;
4. Variabel kontrol (NIM, CAR, LDR) berpengaruh positif, sedangkan  $NPL_{t-1}$  berpengaruh negatif dengan profitabilitas yang merupakan proksi dari kinerja perbankan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Devinisi Operasional**

Agar dapat mempermudah pemahaman terhadap variabel variabel yang dianalisis dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut:

##### **3.1.1 Variabel Struktural**

###### **3.1.1.1 Variabel Profitabilitas (*Return on Asset/ ROA*)**

Sebenarnya terdapat tiga variabel yang dapat digunakan sebagai proksi profitabilitas dalam perbankan yaitu ROA, ROE maupun ROC. Namun variabel yang paling tepat yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah ROA sesuai dengan yang diungkapkan Berger. ROA ditetapkan menjadi variabel yang paling tepat karena variabel ini yang memberikan informasi tentang kemampuan manajemen dan efisiensi dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan serta melaporkan totalpengembalian yang diperoleh untuk semua penyediaan modal.

Penghitungan ROA yaitu dengan cara laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir /rerata aktiva dalam periode yang sama (sesuai dengan SE No. 30/2/UPPB tgl 30 April 1997) dengan satuan persen (%).

$$ROA = \frac{\text{lab a sebelum pajak}}{\text{rerata aset pada periode yang sama}}$$

### 3.1.1.2 Variabel Herfindahl Hirschman Index (HHI)

Selain menggunakan rasio konsentrasi (CR), HHI juga dapat digunakan untuk mengukur bagaimana struktur industri perbankan yang ada di Indonesia. Berbeda dengan CR yang hanya mampu mencerminkan bagaimana kondisi perbankan secara partial, HHI dapat mencerminkan semua bank yang ada di industri perbankan (Zhengchao, 2012). Untuk menghitung HHI cukup menjumlahkan pangkat dua pangsa pasar aset dari perbankan yang ada. Selain itu untuk menentukan struktur pasar, penelitian ini menggunakan HHI dan mengalikannya dengan 10000.

$$HHI = \sum_{i=1}^n S_i^2$$

Dimana:  $S_i$  = Pangsa Pasar Kredit

**Tabel 3.1**

#### **Klasifikasi Struktur Pasar dengan Menggunakan HHI**

<b>Tipe</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Nilai HHI</b>
	High oligopoly I	$HHI \geq 3000$
Tipe Oligopoli	High Oligopoly II	$3000 > HHI \geq 1800$
$HHi \geq 1000$	Low Oligopoly I	$1800 > HHI \geq 1400$
	Low Oligopoly II	$1400 > HHI \geq 1000$
Tipe Kompetisi	Kompetisi I	$1000 > HHI \geq 500$
$HHI < 1000$	Kompetisi II	$500 > HHI$

Sumber : Zhengchao, 2012

### 3.1.1.3 Variabel Pangsa Pasar (*Market Share/MS*)

Pangsa pasar dihitung dengan memperhitungkan total kredit yang dimiliki sebuah bank relatif dengan total kredit bank umum dalam industri perbankan dengan satuan persen (%).

$$MS = \frac{\text{total kredit bank } i}{\text{total kredit seluruh bank umum}} \times 100\%$$

### 3.1.2 Variabel Perilaku

#### 3.1.2.1 Variabel Net Interest Margin (NIM)

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) merupakan hasil dari pengurangan pendapatan bunga dan beban bunga yang dibandingkan dengan total aset. Variabel ini merupakan salah satu variabel penting untuk bank karena lending spread memiliki kontribusi sebesar 70-85% dari total pendapatan bank, sehingga bila terjadi perubahan kecil pada variabel ini maka akan mempengaruhi profitabilitas (Heryanto, 2010). NIM dapat diperoleh nilainya dari hasil dari bunga pendapatan dikurangi dengan beban bunga dibandingkan dengan total aset, namun biasanya nilai NIM selalu tercatat di laporan keuangan perbankan dan besarnya adalah prosentase (%).

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 2.1.3.1 Modal (Capital Adequacy Ratio/CAR)

CAR merupakan salah satu indikator perbankan yang menunjukkan tentang kemampuan bank dalam mengatasi resiko yang timbul saat bisnis ini berlangsung. Semakin besar CAR yang dimiliki suatu bank maka menunjukkan semakin besar kemampuan bank dalam menghadapi resiko yang akan muncul. Berdasarkan PBI No.15/2/PBI/2013 BI menetapkan minimal CAR yang harus dipenuhi bank adalah 8%. Bila kurang dari 8% maka bank dapat di kategorikan sebagai bank yang harus diawasi secara intensif.

### 3.1.2.3 Variabel Rasio Pinjaman terhadap Simpanan ( *Loan Deposit Ratio/LDR*)

Rasio pinjaman terhadap simpanan merupakan hasil dari perbandingan antara jumlah kredit yang dapat disalurkan dengan jumlah dana pihak ketiga. Variabel ini dapat mencerminkan tingkat intermediasi suatu bank. Selain itu variabel ini juga dapat di digunakan untuk melihat bagaimanakah kapasitas perbankan dalam menyalurkan kredit. Semakin besar nilai yang diperoleh maka mengindikasikan bahwa bank tersebut baik dalam menjalankan bisnisnya. LDR dapat diperoleh dari total kredit satu bank dibanding dengan dana pihak ketiga bank tersebut dalam satuan persen (%).

$$LDR = \frac{\text{Kredit bank } i}{\text{total dana pihak ketiga bank } i} \times 100\%$$

Berdasarkan PBI No. 15/15/PBI/2013, Bank Indonesia sebagai bank sentral Indonesia menetapkan batas bawah dan batas atas LDR sebesar 78% dan 92%. Peraturan ini ditetapkan karena LDR dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Semakin besar rasio LDR suatu bank maka semakin baik bank tersebut. Namun, disisi lain bila bank terlalu besar menyalurkan dananya untuk penyaluran kredit maka bank tersebut juga akan menghadapi masalah likuiditas. Sehingga peraturan baru ini ditetapkan agar bank tetap berada di posisi yang baik dari sisi penyaluran kredit dan sisi tingkat likuiditasnya.

#### **3.1.2.4 Variabel Rasio Kredit Bermasalah ( $NPL_{t-1}$ )**

NPL atau rasio kredit bermasalah merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan perbankan. NPL ini bisa bersumber dari kredit yang terlambat bayar, kredit yang diragukan dan kredit macet. Berdasarkan PBI No.15/2/PBI/2013 terdapat tiga status bank, yakni pengawasan normal, pengawasan intensif dan pengawasan khusus. Yang termasuk dalam status pengawasan intensif adalah bank yang memiliki rasio NPL lebih dari 5%. Bila selama satu tahun NPL bank yang telah mendapatkan pengawasan intensif belum dapat turun maka status bank dinaikkan menjadi bank dengan pengawasan khusus.

Rasio kredit bermasalah adalah salah satu indikator kualitas aset dan merupakan proksi dari resiko. Semakin tinggi kredit bermasalah maka menunjukkan

buruknya bank dalam mengelola aset. Nilai dari NPL biasanya sudah tercantum dalam laporan keuangan perbankan. Didalam penelitian ini nilai NPL yang dipakai adalah nilai NPL tahun lalu karena variabel ini memiliki *time lag*. Hutang yang bermasalah di tahun lalu akan mempengaruhi kinerja perbankan di tahun ini. Besaran satuan variabel ini adalah prosentase (%).

Menurut Widianara (2013) hal yang mempengaruhi besar kecilnya NPL adalah:

1. Kemauan atau iktikad debitur.
2. Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia sebagai contoh peningkatan harga BBM dan kebijakan BI rate.
3. Kondisi perekonomian antara lain inflasi dan kurs mata uang.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Didalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh bank umum yang ada di Indonesia selama 2009 sampai 2012. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 20 bank terbesar berdasarkan aset pada tahun 2012 versi Bank Indonesia. Pemilihan 20 bank umum didasarkan pada konsistensi data dalam penelitian karena tidak lengkapnya data yang diperoleh untuk dijadikan sebagai variabel penelitian. Selain itu bila ditinjau dari sisi rasio konsentrasi sampel pada tahun 2012 berdasarkan aset sebesar 78%. Dengan demikian sampel yang digunakan mampu memcerminkan kondisi industri perbankan yang ada di Indonesia.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Penggunaan data panel bertujuan untuk memperoleh data yang lebih bervariasi sehingga dapat menjelaskan model lebih informatif dan kompleks. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah jumlah aset, dana pihak ketiga, jumlah kredit, laba sebelum pajak, NIM, CAR, LDR,  $NPL_{t-1}$ . Semua data yang diperlukan terdapat pada data laporan keuangan tahunan yang dilaporkan ke Bank Indonesia.

#### **3.3.2 Sumber Data**

Data tentang laporan keuangan tahunan setiap bank diperoleh dari Direktorat Perbankan Indonesia tahun 2009 hingga tahun 2012 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa data panel dari 20 bank terbesar dari pangsa pasar kredit. Sebagai objek penelitian pada industri perbankan Indonesia data yang digunakan yaitu selama 2009 sampai 2012. Alasan menggunakan data tersebut sebagai objek penelitian karena dengan 20 bank umum terbesar yang ada di Indonesia sudah mencapai total pangsa pasar aset minimal 78% dari bank umum yang ada, sehingga sampel yang diambil dapat mewakili industri perbankan yang ada di Indonesia. Alasan periode waktu yang

dipergunakan dari tahun 2009 sampai 2012 karena penelitian ini ingin menganalisis kondisi perbankan setelah krisis 2008. Selain itu, dengan menggunakan jarak waktu 4 tahun dan *corss section* sebesar 20 diharapkan hasil yang diperoleh dapat menunjukkan perubahan-perubahan yang ada di industri perbankan. Data yang digunakan merupakan data indikator kinerja perbankan antara lain mengenai, total aset, total kredit, total dana pihak ketiga yang terdapat pada neraca, dan rasio-rasio keuangan dari bank-bank yang dijadikan objek penelitian. Data sekunder ini bersumber dari Direktorat Perbankan Indonesia tahun 2013 dan alamat website yang bersangkutan. Serta data-data lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Tabel 3.1 berikut ini merupakan daftar bank yang digunakan sebagai objek penelitian.

### 3.5 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis panel data dan menggunakan alat analisis Eviews 8. Analisis ini menggabungkan antara deret waktu (*time series data*) dengan kerat lintang (*cross section data*). Dalam menggunakan panel data persamaan model dengan menggunakan data *cross section* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i; i = 1, 2, \dots, N \dots\dots\dots (3.1)$$

dimana :

$Y_i$  = variabel dependen untuk *cross section*

$X_i$  = variabel independen untuk *cross section*

$\beta_0, \beta_1$  = konstanta

$\mu_i$  = error untuk *cross section*

N = banyaknya data *cross section*.

**Tabel 3.2**  
**Daftar Bank yang Menjadi Objek Penelitian**

No.	Kategori Bank	Nama Bank
1	<b>Bank Persero</b>	PT. BANK MANDIRI (PERSERO), Tbk.
2		PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), Tbk.
3		PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO), Tbk.
4		PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO), Tbk.
5	<b>BPD</b>	PT. BPD JAWA BARAT DAN BANTEN, Tbk
6	<b>BUSN Devisa</b>	PT. BANK CENTRAL ASIA, Tbk.
7		PT. BANK DANAMON INDONESIA, Tbk.
8		PT. BANK INTERNASIONAL INDONESIA, Tbk
9		PT. BANK PERMATA, Tbk.
10		PT. BANK CIMB NIAGA, Tbk.
11		PT. BANK MEGA, Tbk.
12		PT. BANK BUKOPIN
13		PT. BANK SYARIAH MANDIRI
14		PT. PAN INDONESIA BANK, Tbk.
15		PT. BANK OCBC NISP, Tbk.
16		PT. BANK UOB INDONESIA
17	<b>Asing</b>	CITIBANK N.A.
18		THE HONGKONG & SHANGHAI B.C.
19		THE BANK OF TOKYO-MITSUBISHI UFJ LTD.
20		STANDARD CHARTERED BANK

Sumber: Direktorat Bank Indonesia 2013

Sedangkan persamaan model *time series* adalah:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \mu_t; t = 1, 2, \dots, T \dots\dots\dots (3.2)$$

dimana

$Y_t$  = variabel dependen untuk *time series*

$X_t$  = variabel independen untuk *time series*

$\beta_0, \beta_1$  = konstanta

$\mu_t$  = error untuk *time series*

T adalah banyaknya data *time series*.

Memahami bahwa data panel merupakan gabungan dari *cross section* dan *time series*, maka model panel dapat ditulis

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + \mu_{it}; i = 1, 2, \dots, N ; t = 1, 2, \dots, T \dots\dots\dots (3.3)$$

dimana:

N = banyaknya *cross section*

T = banyaknya *time series*

N x T = banyaknya data panel

Berikut ini merupakan keunggulan menggunakan panel data (Gujarati, 2012):

- a. Data panel dapat lebih informatif, lebih bervariasi, mengurangi kolinieritas antar variabel, meningkatkan derajat kepercayaan (*degree of freedom*), dan lebih efisien.
- b. Lebih memuaskan untuk menentukan perubahan dinamis dibandingkan dengan studi *cross section*.
- c. Data panel dapat membantu studi untuk menganalisis perilaku yang lebih kompleks, misal fenomena skala ekonomi dan perubahan teknologi.

- d. Dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregasi individu atau perusahaan karena unitnya lebih banyak.

Didalam analisis panel terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan efek tetap (*fix effect method*) dan pendekatan efek acak (*random effect method*). Namun dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan efek tetap.

Salah satu kendala dalam data panel adalah asumsi intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk mengatasi masalah tersebut maka dapat menggunakan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan perbedaan nilai parameter. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan efek tetap atau LSDV (*least Square Dummy Variable*).

### **3.5.1 Estimasi Model Regresi dengan Panel Data**

Dalam penelitian ini model yang digunakan berdasarkan model Weiss yang menyatakan bahwa model yang benar adalah model yang menggabungkan antara konsentrasi dengan pangsa pasar dalam satu model. Sebagian besar model yang digunakan dalam penelitian ini terpengaruh oleh Smirlock, 1985 (maal, 2010) yang terlebih dahulu meneliti tentang industri perbankan. Dengan demikian variabel yang mencerminkan struktur dalam penelitian ini adalah variabel konsentrasi dan pangsa pasar. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Smirlock yang disesuaikan. Model yang disesuaikan meliputi variabel struktur yang menambahkan HHI sebagai pelengkap untuk menyatakan konsentrasi pasar dan variabel lain yang

terbukti dapat mempengaruhi profit didalam penelitian penelitian sebelumnya.

Berikut ini merupakan sebagian umum model yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\pi_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 MS_{it} + \alpha_2 HHI_t + \epsilon + \alpha_3 Z_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots (3.4)$$

Dimana:

$\pi_{it}$  = ROA (%)

$MS_{it}$  = Pangsa pasar (%)

$HHI_t$  = Rasio konsentrasi industri

$Z_{it}$  = Variabel kontrol yang dalam penelitian sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan

$\mu_{it}$  = error

Persamaan (1) ini digunakan untuk membedakan bagaimana profit itu dihasilkan apakah dari konsentrasi pasar yang tinggi, perilaku yang efisien atau diferensiasi produk. Apabila dengan  $\alpha_2 > 0$  menunjukkan bahwa profit yang diperoleh dihasilkan dari tingkat konsentrasi yang tinggi. Industri yang seperti inilah yang mendukung pada hipotesis tradisional. Sedangkan didalam industri yang efisien, profitabilitas diperoleh dari efisiensi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat efisien yang tinggi maka akan memiliki pangsa pasar yang tinggi juga sehingga cenderung terkonsentrasi. Sehingga pangsa pasar dan tingkat konsentrasi memiliki hubungan palsu dengan tingkat profitabilitas. Bila dinyatakan dalam model dapat ditunjukkan bahwa  $\alpha_1 > 0$  dan  $\alpha_2 = 0$ . Sedangkan bila  $\alpha_1 > 0$  dan  $\alpha_2 > 0$ , maka peningkatan pangsa pasar merupakan hasil dari diferensiasi produk. Perusahaan yang dapat melakukan deferensiasi produk merupakan perusahaan yang memiliki pangsa

pasar yang kuat sehingga perusahaan dapat meningkatkan harga dan memperoleh keuntungan yang maksimal. Industri inilah yang mendukung hipotesis diferensiasi

Variabel Z yang disesuaikan dalam penelitian adalah:

$$Z_{it} = \alpha_3 NIM_{it} + \alpha_4 CAR_{it} + \alpha_5 LDR_{it} + \alpha_6 NPL_{t-1it} \dots\dots\dots (3.5)$$

Dimana:

$NIM_{it}$  = Net Interest Margin (%)

$CAR_{it}$  = Capital Adequacy Ratio (%)

$LDR_{it}$  = Loan Deposit Ratio (%)

$NPL_{t-1it}$  = Non Performing Loan tahun sebelumnya (%)

Sehingga secara umum model dalam penelitian ini adalah:

$$\pi = \alpha_0 + \alpha_1 MS_{it} + \alpha_2 HHI_{it} + \alpha_3 NIM_{it} + \alpha_4 CAR_{it} + \alpha_5 LDR_{it} + \alpha_6 NPL_{t-1it} + \mu_{it} \dots\dots\dots (3.6)$$

Apabila dijelaskan secara spesifik sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun adalah:

1. Hipotesis Tradisional

$$\pi = \alpha_0 + \alpha_1 HHI_t + \alpha_2 NIM_{it} + \alpha_3 CAR_{it} + \alpha_4 LDR_{it} + \alpha_5 NPL_{t-1it} + \mu_{it} \dots\dots\dots (3.7)$$

2. Hipotesis Efisiensi

$$\pi = \alpha_0 + \alpha_1 MS_{it} + \alpha_2 NIM_{it} + \alpha_3 CAR_{it} + \alpha_4 LDR_{it} + \alpha_5 NPL_{t-1it} + \mu_{it} \dots\dots\dots (3.8)$$

### 3. Hipotesis Diferensiasi Produk

$$\pi = \alpha_0 + \alpha_1 MS_{it} + \alpha_2 HHI_t + \alpha_3 NIM_{it} + \alpha_4 CAR_{it} + \alpha_5 LDR_{it} + \alpha_6 NPL_{t-1it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (3.9)$$

### 3.5.2 Estimasi Model Regresi Panel Data dengan Menggunakan Variabel Dummy

Menurut Gujarati (2003) menjelaskan bahwa pengestimasi panel data dengan menggunakan pendekatan efek tetap tergantung pada asumsi yang digunakan pada intersep, koefisien slope, dan *error term*, dimana terdapat beberapa kemungkinan asumsi yaitu:

- a. asumsi bahwa intersep dan koefisien slope adalah konstan antar waktu dan ruang dan *error term* mencakup perbedaan sepanjang waktu dan individu.
- b. Koefisien slope konstan tapi intersep bervariasi setiap individu.
- c. Koefisien slope konstan tapi intersep bervariasi setiap individu dan waktu.
- d. Seluruh koefisien dan intersep bervariasi antar individu dan waktu.

Dalam penelitian ini pengaruh pangsa pasar, HHI, NIM, CAR, LDR, NPL terhadap laba sebelum pajak didalam industri perbankan selama tahun 2009 hingga 2012 digunakan asumsi FEM yang kedua yaitu koefisien tetap dan intersep antar masing masing individu berbeda. Perbedaan ini dikarekakan adanya karekteristik bank yang berbeda beda. Bentuk model efek tetap (FEM) menggunakan dami untuk membedakan intersep untuk masing masing individu dalam kasus ini adalah bank.

Penelitian ini menggunakan *dummy* bank, untuk melihat perbedaan profitabilitas untuk masing masing bank dan yang digunakan acuan(*benchmark*) adalah BRI. BRI digunakan sebagai acuan karena selama 4 tahun terakhir perkembangan perolehan labanya terus meningkat dan pada tahun 2010 BRI menduduki peringkat pertama dalam perolehan laba meninggalkan pesaing beratnya Bank Mandiri, BCA dan BNI.

Setelah menggunakan *dummy* bank, maka model persamaannya menjadi sebagai berikut:

1. Hipotesisi Tradisional

$$\begin{aligned} \pi = & \alpha_0 + \alpha_1 HHI_t + \alpha_2 NIM_{it} + \alpha_3 CAR_{it} + \alpha_4 LDR_{it} + \alpha_5 NPL_{t-1it} + \\ & \beta_1 D1i + \beta_2 D2i + \beta_3 D3i + \beta_4 D4i + \beta_5 D5i + \beta_6 D6i + \beta_7 D7i + \\ & \beta_8 D8i + \beta_9 D9i + \beta_{10} D10i + \beta_{11} D11i + \beta_{12} D12i + \\ & \beta_{13} D13i + \beta_{14} D14i + \beta_{15} D15i + \beta_{16} D16i + \beta_{17} D17i + \\ & \beta_{18} D18i + \beta_{19} D19i + \mu_{it} \dots \dots \dots \quad (3.10) \end{aligned}$$

2. Hipotesis Efisiensi

$$\begin{aligned} \pi = & \alpha_0 + \alpha_1 MS_{it} + \alpha_2 NIM_{it} + \alpha_3 CAR_{it} + \alpha_4 LDR_{it} + \alpha_5 NPL_{t-1it} + \\ & \beta_1 D1i + \beta_2 D2i + \beta_3 D3i + \beta_4 D4i + \beta_5 D5i + \beta_6 D6i + \beta_7 D7i + \\ & \beta_8 D8i + \beta_9 D9i + \beta_{10} D10i + \beta_{11} D11i + \beta_{12} D12i + \\ & \beta_{13} D13i + \beta_{14} D14i + \beta_{15} D15i + \beta_{16} D16i + \beta_{17} D17i + \\ & \beta_{18} D18i + \beta_{19} D19i + \mu_{it} \dots \dots \dots \quad (3.11) \end{aligned}$$

## 3. Hipotesisi Diferensiasi

$$\begin{aligned} \pi = & \alpha_0 + \alpha_1 MS_{it} + \alpha_2 HHI_t + \alpha_3 NIM_{it} + \alpha_4 CAR_{it} + \alpha_5 LDR_{it} + \\ & \alpha_6 NPL_{t-1it} + \beta_1 D1i + \beta_2 D2i + \beta_3 D3i + \beta_4 D4i + \beta_5 D5i + \\ & \beta_6 D6i + \beta_7 D7i + \beta_8 D8i + \beta_9 D9i + \beta_{10} D10i + \beta_{11} D11i + \\ & \beta_{12} D12i + \beta_{13} D13i + \beta_{14} D14i + \beta_{15} D15i + \beta_{16} D16i + \\ & \beta_{17} D17i + \beta_{18} D18i + \beta_{19} D19i + \mu_{it} \dots \dots \dots \quad (3.12) \end{aligned}$$

Dimana:

$\pi_{it}$	= ROA (%)
$MS_{it}$	= Pangsa pasar (%)
$HHI_t$	= <i>Herfindahl Hirschman Index</i>
$NIM_{it}$	= <i>Net Interest Margin</i> (%)
$CAR_{it}$	= <i>Capital Adequacy Ratio</i> (%)
$LDR_{it}$	= <i>Loan Deposit Ratio</i> (%)
$NPL_{t-1it}$	= <i>Non Performing Loan</i> tahun sebelumnya (%)
$D1_i$	= <i>Dummy</i> Bank Mandiri
$D2_i$	= <i>Dummy</i> BCA
$D3_i$	= <i>Dummy</i> BNI
$D4_i$	= <i>Dummy</i> Bank CIMB
$D5_i$	= <i>Dummy</i> Bank Danamon
$D6_i$	= <i>Dummy</i> Bank PAN
$D7_i$	= <i>Dummy</i> Bank Permata
$D8_i$	= <i>Dummy</i> BII
$D9_i$	= <i>Dummy</i> BTN

$D10_i$	= <i>Dummy</i> Bank Mega
$D11_i$	= <i>Dummy</i> Bank OCBC
$D12_i$	= <i>Dummy</i> Citibank
$D13_i$	= <i>Dummy</i> UOB
$D14_i$	= <i>Dummy</i> Bank HSBC
$D15_i$	= <i>Dummy</i> Bank Bukopin
$D16_i$	= <i>Dummy</i> Bank of Tokyo
$D17_i$	= <i>Dummy</i> BPD Jabar Banten
$D18_i$	= <i>Dummy</i> BSM
$D19_i$	= <i>Dummy</i> Standard chartered
$\alpha_0$	= Intersep
$\alpha_1 - \alpha_5$	= Koefisien regresi variabel bebas
$\beta_1 - \beta_{19}$	= koefisien <i>dummy</i> bank
$\mu_{it}$	= komponen error <i>cross section</i> dan <i>time series</i>
$i$	= komponen <i>cross section</i> (20 Bank terbesar tahun 2012)
$t$	= komponen <i>time series</i> (tahun 2005- 2012)

persamaan 3.10; 3.11; 3.12 akan diregresi masing masing dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*)

### 3.5.3 Uji Asusmsi Klasik

#### 3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ini variabel dependen dan independennya mempunyai distribusi normal atau tidak karena dalam model yang baik harus memiliki distribusi data yang normal. Seperti diketahui bahwa

uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Bila asumsi ini tidak terpenuhi maka uji statistik menjadi tidak berlaku (Ghozali, 2005).

Terdapat beberapa cara untuk menguji residual antara lain Jarque- Bera (J-B) *Test* dan metode grafik. Didalam penelitian ini menggunakan JB *Test* untuk mengetahui bagaimana distribusi residualnya. Jika  $JB < \chi^2$  (Chi-Square) tabel, maka distribusi normal.

### 3.5.3.2 Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara nilai residual periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Bila terdapat korelasi antar periode maka model itu terjangkit permasalahan yang disebut autokorelasi. Auto korelasi mudah timbul pada data yang urut waktu, karena berdasarkan sifatnya, data sekarang dipengaruhi oleh data sebelumnya (Gujarati, 2003).

Bila terjadi masalah seperti ini menyebabkan selang keyakinan dalam estimator OLS semakin lebar. Dalam hal ini uji t dan F tidak lagi menjadi valid dan kurang kuat. Autokorelasi mengakibatkan koefisien regresi yang dihasilkan tidak efisien sehingga tidak dapat dilakukan.

Salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk mendeteksi autokorelasi yaitu dengan uji *Breusch-Godfrey* (BG *Test*). Pengujian ini dilakukan dengan meregresi variabel  $u_t$  dengan menggunakan orde  $p$  sebagai berikut:

$$U_t = \rho_1 U_{t-1} + \rho_2 U_{t-2} + \dots + \rho_p U_{t-p} + \epsilon_t \dots \dots \dots (3.13)$$

Dengan  $H_0$  adalah  $\rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$ , dimana koefisien autoregresif secara keseluruhan sama dengan nol, menunjukkan bahwa tidak terdapat autoregresif pada setiap orde. Secara manual, apabila  $\chi^2$  tabel lebih kecil dibandingkan dengan  $\text{Obs} \cdot R\text{-square}$ , maka hipotesis nol yang menyatakan menyatakan bahwa autokorelasi dalam model ditolak.

Di dalam penelitian ini metode Hildreth Lu digunakan untuk memperbaiki hasil regresi yang terkena autokorelasi. Metode ini membutuhkan  $\rho$  sebagai alat untuk mentransformasi data. Nilai  $\rho$  yang digunakan dalam model ini berkisar antara -1.0 sampai 1.0. Hasil yang terbaik adalah hasil dimana regresi memiliki nilai *sum square residual terkecil* (Gujarati, 2003). Setelah dilakukan uji dengan menggunakan nilai  $\rho$  yang berbeda beda hasil yang terbaik adalah ketika nilai  $\rho$  sebesar 0.1.

Berikut ini merupakan rumus dan variabel baru setelah menggunakan metode Hildreth Lu yang digunakan penelitian ini:  $X^* = X - \rho(X_{t-1})$

$$\text{ROA}^* = \text{ROA} - \rho(\text{ROA}_{t-1})$$

$$\text{HHI}^* = \text{HHI} - \rho(\text{HHI}_{t-1})$$

$$\text{MS}^* = \text{MS} - \rho(\text{MS}_{t-1})$$

$$\text{NIM}^* = \text{NIM} - \rho(\text{NIM}_{t-1})$$

$$\text{LDR}^* = \text{LDR} - \rho(\text{LDR}_{t-1})$$

$$\text{NPL}^* = \text{NPL} - \rho(\text{NPL}_{t-1})$$

dimana:  $\rho = 0.1$

### 3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Bila terbukti bahwa varians dalam pengamatan tidak sama antar pengamatan satu dengan yang lainnya, maka terjadi heteroskedastisitas. Model yang baik adalah model yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Permasalahan heteroskedastisitas tidak menyebabkan model menjadi bias, namun menyebabkan model tidak lagi memiliki varians yang efisien atau yang minimum. Hal ini menyebabkan asumsi *best* dalam BLUE tidak dapat tercapai.

Uji white dapat digunakan sebagai alat untuk mendeteksi apakah ada gejala heteroskedastisitas. Secara manual uji ini digunakan dengan cara menggunakan residual kuadrat sebagai variabel dependen, dan variabel independennya terdiri dari variabel independen yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat variabel independen, ditambah lagi dengan perkalian dua variabel independen (Gujarati, 2003).

Namun, bila data diketahui terkena heteroskedastisitas maka dapat dilakukan perbaikan melalui varians varians dan standard error heteroskedastisitas melalui uji koefisien covarian matrix (Gujarati, 2003).

### 3.5.3.4 Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen dalam penelitian. Bila terdapat hubungan antar variabel maka terdapat permasalahan yang disebut multikolinieritas. Multikolinieritas tidak akan terjadi pada model yang sederhana (terdapat satu dependen dan variabel independen). Model yang baik seharusnya tidak memiliki multikolinieritas. Indikasi bahwa model tersebut terdapat multikolinieritas adalah  $R^2$  yang tinggi namun secara individu banyak variabel independen tidak signifikan (Ghozali, 2005).

Dalam penelitian ini uji multikolinieritas menggunakan *auxiliary regressions*.

Kriterianya adalah  $R^2$  regresi persamaan utama harus lebih besar dengan  $R^2$  regresi auxiliary.

### 3.5.4 Uji Statistik

#### 3.5.4.1 Uji Goodnes of Fit ( $R^2$ )

$R^2$  merupakan angka yang menunjukkan proporsi besarnya variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen secara bersama sama. Besar  $R^2$  berkisar 0 sampai 1. Nilai mendekati satu menjelaskan bahwa variabel variabel independen dapat menjelaskan dan memprediksi variabel dependennya. Sebaliknya bila angka mendekati 0 maka variabel independen kurang dapat memberikan informasi dalam memprediksi variabel dependen. Oleh karena itu  $R^2$  dianggap dapat menunjukkan baik atau tidaknya model tersebut.

#### **3.5.4.2 Uji Koefisien Regresi Serentak (Uji F)**

Uji F statistik digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi secara bersama sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika  $F_{hitung} > F_{table}$  maka signifikan menolak  $H_0$ , dan sebaliknya.

#### **3.5.4.3 Uji Koefisien Regresi Individual (Uji t)**

Uji ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis secara individu atau parsial.  $H_0$  menyatakan bahwa variabel individu tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sedangkan hipotesis alternatifnya ( $H_a$ ) menyatakan bahwa variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

Jika  $t_{hitung} > t_{table}$  maka signifikan menolak  $H_0$ , dan sebaliknya.